

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam ialah sebuah agama dimana misinya ialah memakmurkan dan mensejahterakan batin juga lahirnya semua umat manusia serta utamanya ialah agar manusia selamat di dunia dan akhirat, yang caranya yakni dengan pasrah, tunduk dan patuh dalam menjalankan semua yang diperintahkan serta menjauh dari semua dilarang oleh Allah SWT. Misi tersebut sebenarnya telah dibawakan nabi-nabi dahulu sebelumnya Nabi Muhammad SAW atau Rasulullah SAW meskipun nama agamanya bukan Islam. Sehingga barulah ketika zamannya Rasulullah SAW ajaran yang dibawa bernama agama Islam serta kian menyempurnakan dibandingkan ajaran yang dibawa para nabi sebelumnya. Kesempurnaan tersebut bisa dilihat dimana didalam ajaran agama Islam mencakup mengenai aturan/aspek keseluruhan aktivitas hidup manusia, diantaranya yakni dalam aspek lingkungan, kesehatan, pendidikan, politik, ekonomi, sosial, akhlak, ibadah dan akidah.¹

Dalam QS. Al-Imran/3:19 menyatakan bahwasannya pada sisinya Allah SWT agama Islam ialah agama yang paling mulia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بَعَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab

¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media, 2015), hal. 22.

kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 19)²

Guna rangka untuk melestarikan dan mengembangkan masjid yang memiliki aset yang perlu di pertahankan dan dilestarikan, sekiranya dibutuhkan kemauan, inovasi gagasan serta pemikirannya seluruh pihak, utamanya dari pengurusnya. Mengurus masjid di era saat ini membutuhkan ketrampilan juga ilmu manajemen. Pengurusnya suatu masjid (Ta'mir) mesti bisa menyesuaikan kepengurusannya terhadap perubahannya zaman. Dengan sistem kepengurusan tradisional terhadap masjid di era sekarang bisa mengakibatkan minimnya perkembangan yang akan terjadi pada umat islam dan nantinya akan tertinggal jauh terhadap perubahan zaman sehingga ujungnya ditinggalkan para jamaahnya.³

Di setiap kegiatannya manusia seperti di tempat seperti sekolah, pabrik, kantor, rumah pun juga dimasjid tentunya terdapat yang namanya manajemen. Hubungannya dengan peminannya masjid dimana bisa digunakan dengan maksimum, terdapat tiga bidangnya pembinaan mestinya yang diselenggarakan. Pembinaannya bidang Idarah (manajemen) dikarenakan kegunaan atau fungsi masjid yang luas dengan demikian manajemen pengelolaannya mesti dilaksanakan secara professional juga modern, karena bilamana dengan cara tradisional akan mengalami ketertinggalan zaman. Oleh karena itu butuh adanya idarah atau manajemennya masjid dengan menaikkan tingkat kualitasnya organisasi pengurusnya dan administrasi bersifat transparan, rapi serta menjadikan jamaah juga berpartisipasi aktif, dengan demikian tak ada pelanggaran wewenang pada pengurusannya masjid.⁴

² Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

³ Arsyad, Azhar. *Pokok pokok Manajemen*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002.

⁴ Arsyad, Azhar. *Pokok pokok Manajemen*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002.

Kudus termasuk wilayah Kabupaten dimana memiliki destinasi pariwisata religius yang cukup banyak diantaranya adalah Masjid Menara Kudus, Masjid Sunan Muria, Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Jepang, dan masih banyak lagi. Dari beberapa tempat wisata religi yang umum di pahami oleh publik terdapat beberapa peninggalan Masjid bersejarah di kabupaten Kudus. Diantaranya peninggalan masjid-masjid yang memiliki nilai sejarah panjang. Berikut 5 masjid tua bersejarah di Kudus : *yang pertama* Masjid At Taqwa Sunan Kedu. di tahun 1576 Masehi Sunan Kedu telah ada di Kudus juga amat giat mensyiarkan Islam serta pemerintahan dikarenakan waktu itu beliau menjabat selaku wedono/temenggung atas kepercayaannya sultan demak. Selanjutnya di tahun 1599 Masehi, pada hari Jumat Pahing beliau membangun Masjid At-Taqwa secara bersama dengan para santrinya juga termasuk sunan kudus dalam waktu tiga mingguan. Dilengkapinya dengan bebatuan alam yakni biasa disebut "watu kenong" kekhususan melakukan doa juga munajatnya Syeih Abdul Basir, dan sekarang bertempat pada belakangnya masjid. Juga dilengkapinya dengan sumbernya mata air untuk hidup termasuk juga untuk wudhlu yang namanya "Mbelik Sumber Joyo" namun biasanya disebut warga sekitarnya Mbelik Pundung.

Tahun 1612 Masehi Sunan Kedu wafat, dan dikuburkan pada areanya masjid sebelah barat. Sementara disebelah baratnya (berluwur) juga terdapat kuburan putrinya yang namanya Dewi Maryam dan Siti Nadhiroh. *Yang kedua* Masjid Sunan Muria Nama Sunan Muria sudahlah tidak asing kita dengar, Sunan Muria atau dengan nama aslinya Raden Umar Said termasuk salah satu wali yang terdapat di Kudus. Tak banyak sumbernya penjelasan terkait kapan waktu lahirnya beliau serta kapan mendirikan masjid itu. Perkiraan pendirian masjidnya itu ialah saat masa hidupnya beliau yakni sekitar abad 15 sampai 16 masehi. Masjid ini ada pada ketinggian 1600 m tepatnya pada lerengnya gunung Muria, sekaligus menjadi simbolnya dakwah Islam beliau di wilayah tersebut terhadap masyarakatnya yang banyak beragama budha dan

hindu saat itu. Masjid ini juga termasuk situs bersejarah agama Islam yang penting di Indonesia.

Hanya terdapat sejumlah bagiannya saja dari masjid ini yang kelihatan asli hingga saat ini, dikarenakan sudah banyaknya mengalami renovasi hingga tak nampak seperti bangunan yang berumur tua serta tak nampak keasliannya. *Yang ketiga* Masjid Wali Jepang (Al-Ma'mur) Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini bertepatan di Desa Jepang Mejobo Kudus. Masjid ini awalnya didirikan oleh Sunan Kudus dengan maksud untuk dijadikan sebagai tempat ibadah serta istirahatnya muridnya. Hal tersebut disebabkan rasa iba beliau karena mengetahui keseharian perjalanan muridnya dari Kadipaten Jipang (Kab. Blora) ke Pondok Pesantrennya beliau dengan tujuan memperoleh ilmu keagamaan dan seringkali muridnya tersebut selama perjalanan berhenti guna menambatkan perahu di Desa Jepang (dulunya ialah rawa besar). Untuk proses pendiriannya masjid itu pada akhirnya diteruskan oleh muridnya tersebut yang bernama Arya Penangsang sekitar abada ke-16 M.

Selanjutnya, dikarenakan masjidnya ini seperti beberapa masjid lainnya yang didirikan para wali yakni dimana mempunyai Soko Papat (terbuat dari kayu utuh) sehingga disebut sebagai Masjid Wali. Sementara itu masjidnya ini juga mempunyai Gapura serupa dengan Masjid Menara Kudus. Berdasar terdapatnya prasasti di dalamnya, diberikannya tambahan nama AL Ma'mur yakni dari seorang yang namanya Sayyid Dloro Ali (ulamanya Desa Karangmalang) waktu tahun 1917 M. Selanjutnya Masjid Jami' Manarul Huda Masjid Jami' Manarul Huda yakni masjid yang termasuk memiliki nilai sejarah tinggi di Kudus yang merupakan Masjid pertama dan tertua yang terdapat di Dukuh baran-Kiringan Desa Samirejo Dawe Kudus. Yang mana masjid tersebut warisan dari nenek moyang yang dibangun pada masa hidup Mbah Kyai Abdullah bin Abdussyaqur. Beliau orang pertama kali yang singgah di desa Baran. Masjid Manarul Huda memiliki ciri khas yang sama dengan Masjid Menara Kudus.

Meskipun demikian, menara tersebut hanya memiliki kemiripan hingga 75 persen dari bangunan aslinya. Replika Menara Masjid Jami' Manarul Huda memiliki luas sebesar 25 meter persegi, dengan perbandingan 3 : 1 dari Menara Kudus. Dan yang terakhir Masjid Baitul Azis Hadiwarno, Masjid Baitul Aziz Hadiwarno yang terletak di Desa Hadiwarno memiliki cagar budaya berupa masjid peninggalan Walisongo yaitu Masjid Baitul Aziz. Keberadaan Masjid ini menjadi bukti akan perjalanan dakwah Walisongo dalam mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa. termasuk peninggalan masa sunan Kudus ketika beliau sedang berada di Kudus. Pada masjid ini terdapat Gapura Padureksa dengan panjang 3 m, lebar 176 cm, dan tinggi 270 cm. Ditengah gapura terdapat pintu jati dan bagian atas pintu terukir Tri Sula Naga, Tri Sula Naga merupakan bahasa Sansekerta, dimana Tri berarti tiga, Sula berarti enam dan Naga berarti delapan atau secara keseluruhan diartikan sebagai tahun 836 Hijriah dalam kalender Islam.

Gaya bangunan Padureksa merupakan campuran dari dua kebudayaan yaitu antara Hindu dan Islam. Arsitekturnya seperti Masjid Agung Demak, dimana tiap penyangga terdiri dari 4 soko dilandasi dengan umpak batu. Di Masjid Baitul Aziz Hadiwarno juga terdapat beberapa bagian yang dipertahankan hingga sekarang. Antara lain, gapura yang sekaligus pintu utama masjid. Pintu utama masjid ini unik karena hanya setinggi 125 sentimeter. Serta dibuka setiap hari Jumat.

Kudus menjadi salah satu kota yang berkembang karena adanya aktivitas penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh dua wali, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kota Kudus banyak menyimpan peninggalan sejarah Islam, salah satunya adalah masjid menara Kudus yang dibangun pertengahan abad ke XVI dan Masjid Jepang Mejobo Kudus.⁵ Maka dari itu disini akan diuraikan salah satu masjid yang termasuk mempunyai nilai

⁵ Darban, A. A. *Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta)*. Yogyakarta: UGM, 1984.

sejarah tinggi yakni Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus.

Jepang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus nama Desa Jepang berasal dari nama Adipati Jipang atau yang memiliki nama asli Arya Panangsang. Dahulu Desa Jepang sendiri adalah sebuah rawa yang besar, di rawa itu Arya Panangsang sering menambatkan perahunya, setelah menempuh perjalanan dari Kabupaten Jipang (sekarang ini berada di wilayah Kabupaten Blora) untuk menuju pondok pesantren Sunan Kudus untuk menimba ilmu. Sunan Kudus yang mengetahui kebiasaan muridnya tersebut, membuat Sunan Kudus iba dan kemudian Sunan Kudus mendirikan sebuah masjid di lokasi tersebut, yang mana di buat tempat beribadah dan istirahat sang murid (Arya Panangsang). Selanjutnya, masjid tersebut di lengkapi dengan soko papat (masjid yang terbuat dari kayu) seperti masjid-masjid yang di bangun oleh Para Wali, selain itu juga terdapat Gapura seperti yang terdapat di Masjid Menara Kudus. Pemberian nama Masjid Al-Ma'mur oleh seorang ulama' dari Desa Karangmalang, yang bernama Sayyid Dloro Ali pada tahun 1917 Masehi. Kata beliau "jika ada orang yang bersedekah di masjid ini, maka ia akan mendapatkan keberkahan dunia akhirat".⁶

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur di Desa Jepang, Mejobo, Kudus, selain sebagai tempat ibadah masyarakat muslim di Kudus, juga menyimpan nilai sejarah tinggi. Bangunan masjid yang juga dikenal dengan nama Masjid Wali itu dipercaya memiliki kaitan dengan sejarah Arya Panangsang, Adipati Jipang. Masjid tersebut dibangun sekitar abad 16 tersebut menjadi sejarah perjalanan spritual Arya Panangsang. Misi Arya Panangsang menyebarkan Islam di daerah itu juga merupakan perintah Sunan Kudus. Masjid tersebut menjadi pusat penyebaran Islam di sekitar kawasan Kecamatan Mejobo, waktu itu.

Disamping itu, dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar di akulturasikan dalam bersikap,

⁶ <https://isknews.com/asal-usul-desa-jepang-dan-masjid-wali-al-makmur/>

berpikir, dan bertindak oleh semua orang. Dengan demikian dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran, di dalamnya mengandung fungsi sebagai edukasi, kritik, dan control social, untuk mencapai tujuan ini secara maksimal, maka di sinilah signifikansinya pengelolaan dakwah untuk mengatur, dalam mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya, yang menjadi Aset Desa dari Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang yang hingga sampai kini berhasil menyedot ratusan bahkan ribuan orang di antaranya yaitu terdapat kegiatan *Rebo Wekasan, Air Salamun, Gapura Padureksa, terdapat makam yang terletak di belakang masjid dan masih ada yang lainnya*. Yang mana semuanya itu harus tetap dijaga agar tetap ada. Aset desa akan sangat berguna jika dikelola dengan baik pula oleh pemerintah desa setempat. Pengelolaan aset desa yang baik dapat dilakukan berdasarkan pada peraturan yang berlaku dan memiliki pedoman dalam pengelolaannya. Menurut Permendagri Nomor 4 Tahun 2007, Pengelolaan aset desa dilakukan berdasarkan peraturan yang sesuai, dimana kegiatan tersebut dapat berupa suatu pemanfaatan tanah kas desa, dan kegiatan lain yang disebutkan pada Permendagri Nomor 4 Tahun 2007.

Segala sesuatu kegiatan yang terdapat di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur merupakan tradisi turun temurun dan sudah berakar kuat di kalangan masyarakat. Kegiatan mengunjungi wisata religi tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung makin ramai terutama setelah terbukti makin keramatnya wisata religi ini. Meskipun demikian, kepercayaan tersebut tidaklah tunggal karena sangat tergantung pada pola pikir, pemahaman keagamaan dan tradisi yang melingkupinya. Penelitian ini sampai pada kesimpulan adanya kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam, kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan kepercayaan yang berdasar pada pemikiran-rasional belaka yang di yakini oleh masyarakat Desa setempat dan para pengunjung.

Hal menarik dalam penelitian ini adalah banyaknya aset yang terdapat di desa jepang yakni *Pertama*, Keberadaan *Gapura Padureksa* dalam kaitannya dengan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang sangatlah berhubungan erat. Bentuknya yang memagari depan masjid membuktikan bahwa gapura tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari berdirinya masjid, Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur di Desa Jepang yang menyimpan nilai bersejarah yang memiliki *Gapura Paduraksa* itu didirikan oleh murid Sunan Kudus, dan muridnya Arya Penangsang. Masjid Wali, begitu warga mengenal masjid bersejarah itu, terletak di Jalan Suryo Kusumo gang 6 Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kudus Jawa Tengah. Masjid ini menjadi salah satu tempat bahkan dari wisatawan luar Kudus. Untuk sampai ke masjid ini, dari pusat Kabupaten Kudus, traveler menempuh jarak 4 km atau ditempuh sekitar 12 menit berkendara. Masjid Wali cukup mencolok fasadnya. Traveler bakal disambut oleh Istimewanya, gapura tersebut masuk dalam bendadengan ditandai papan yang menyebut dilindungi UU No.11 Tahun 2020 tentang cagar budaya.⁷

Rebo Wekasan atau Pamungkasian merupakan Tradisi *Rebo Wekasan* yang mana dilaksanakan pada Hari Rabu terakhir Bulan Shafar. Hal ini tercatat sebagai bagian dari tradisi yang dilanjutkan oleh Sayyid Ndara Ali, tradisi *Rebo Wekasan* tak luput dari adanya sumur yang terdapat di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur. Keberadaan Sumur Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang diyakini oleh masyarakat sebagai sumur yang mengandung keberkahan bagi masyarakat yang mengambil dan meminumnya. Awal mula adanya sumur ini muncul pertama kali ada saat Sunan Kudus menancapkan tongkatnya kedalam tanah sehingga keluarlah air dalam tanah dan menjadi sumur keberkahan tersebut sampai saat ini, hal itu terjadi pada Hari Selasa Malam Rabu terakhir Bulan Shafar saat adzan Magrib dikumandangkan. debit air sumur bertambah sehingga air terlihat melimpah. Pengambilan air dari Sumur Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang merupakan acara inti

7

Menelusuri_Sejarah_Gapura_Paduraksa_Masjid_Wali_di_Desa_Jepang[1].mhtml

dari ritual *Rebo Wekasan* seraya melanjutkan perjuangan dakwah di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dan itu terjadi sampai saat ini. Pada proses pengambilan Air Salamun yang diberikan kepada masyarakat melalui ritual dalam *Rebo Wekasan* tersebut yang memberi keyakinan tersendiri bagi masyarakat Desa Jepang. Bentuk ritual *Rebo Wekasan* umumnya dilakukan dengan sholat, berdoa dengan doa-doa khusus, selamatan, sedekah, silaturahmi dan berbuat baik terhadap sesama.

Penggunaan istilah *Air Salamun* dalam penyebutan *Air Azimat* tersebut bersandar kepada keyakinan masyarakat bahwa kata Salamun adalah kenyataan yang akan memberikan keselamatan di atas turunya 320 ribu bencana yang diturunkan oleh Allah swt., pada Hari Rabu terakhir di Bulan Shafar⁸. Rangkaian kegiatan *Rebo Wekasan* yang diisi dengan acara inti pengambilan air Sumur Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dilangsungkan pada malam hari setelah sholat magrib tepatnya bulan Shafar Ada alasan menamai seperti itu karena dulu banyak orang meyakini bahwa itu bulan sial atau penuh bala bencana terhadap seluruh ummat.⁹ Dalam kitab *Al-Jawahir al-Khoms*, Syech Kamil fariduddin pada halaman 5 disebutkan, pada tiap tahun hari rabu terakhir dibulan sgafar Allah menurunkan 32.000 bala becana ke muka bumi. Untuk menghindari *balak* tersebut perlu diadakan doa agar setiap pribadi bisa terhindar dari ketertimpaannya. Dalam keyakinan masyarakat Desa Jepang, yakni mengadakan doa pada malam Rabu terakhir di bulan Shafar¹⁰

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang ingin di bahas atau menjadi pokok masalah nya yaitu : (1) Bagaimana Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang, Mejobo,

⁸ Mas'udi, *Air Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Representasi Air "Salamun" Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang terhadap Pembentukan Keberagaman Masyarakat, STAIN Kudus Jawa Tengah, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016.*

⁹ <http://suamerdeka.com> v1/index.php/read/cetak/2012/02/03/175875/Kearifan-Rebo-Wekasan, diakses 5/5/2012).

¹⁰ Genealogi petilasan sunan kudus-mas'udi, stainkudus.

Kudus? (2) Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang, Mejobo, Kudus?

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian tak melebar, sehingga perihal yang jadi fokusnya penelitian ialah Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang Mejobo Kudus

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang, Mejobo, Kudus?
2. Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang, Mejobo, Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang, Mejobo, Kudus?
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang, Mejobo, Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Agar mengetahui bagaimana Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, dan mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung manajemen Masjid Jami' Wali Al Ma'mur sebagai Aset Wisata Religi di Desa Jepang, Mejobo, Kudus

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian skripsi, halaman abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab latin, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi (manfaat penelitian), sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab landasan teori berisi tentang pengertian manajemen masjid, manajemen pengelolaan masjid, kemudian pengertian wisata religi. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, beserta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengertian manajemen masjid, manajemen pengelolaan masjid, kemudian pengertian wisata relig di al ma'mur Kabupaten Kudus dalam mensosialisasikan generasi berencana, serta hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

